

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan tetap menjadi tantangan utama dalam pembangunan negara, menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari sedikit negara yang masih berjuang dengan kemiskinan yang belum terselesaikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah nyata dan terkoordinasi dalam upaya penanggulangannya. Pemberdayaan masyarakat, terutama di daerah yang rentan terhadap kemiskinan, menjadi aspek krusial dalam mengatasi permasalahan ini. Hingga kini, kemiskinan tetap menjadi isu sentral yang diperbincangkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Salah satu penyebab utama sulitnya mengatasi kemiskinan secara menyeluruh adalah ketimpangan dalam pembangunan ekonomi di berbagai wilayah. (Khotimah, 2022).

Pemberdayaan merupakan upaya untuk mengembangkan keterampilan masyarakat, untuk mendorong dan memotivasi mereka serta untuk mewujudkan potensi mereka. Dengan demikian, masyarakat diharapkan menjadi lebih berdaya dan mandiri secara finansial. Secara umum, program pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, khususnya bagi kelompok ternak yang anggotanya masih masuk kategori masyarakat miskin, lemah, dan yang tinggal di daerah tertinggal. Kehadiran program

pemberdayaan dinilai efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan ekonomi, termasuk kemiskinan. (Nuskhiya, 2015).

Di Indonesia, istilah "pemberdayaan masyarakat", yang merupakan terjemahan dari "empowerment", "Pengentasan kemiskinan" adalah istilah yang semakin sering digunakan bersamanya. Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata "daya", yang berarti kekuatan atau kemampuan, dan "power", yang berarti kekuasaan atau keberdayaan.

Pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat, terutama mereka yang kurang beruntung, agar mereka dapat menyuarakan pendapat, ide, dan gagasan mereka (voice). Selain itu, Pemberdayaan masyarakat juga mencakup peningkatan kapasitas dan Kemandirian masyarakat; oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat adalah proses yang mendorong peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Pada umumnya, pemberdayaan masyarakat melibatkan dua pihak: pihak yang memberdayakan (misalnya, pemerintah, lembaga, atau kelompok lainnya) dan pihak yang diberdayakan.

Salah satu pilar utama pembangunan nasional adalah ketahanan pangan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa pangan tersedia, dapat diakses, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh seluruh masyarakat. Produksi tanaman pangan bukan satu-satunya hal yang berkaitan dengan ketahanan pangan di pedesaan; sektor peternakan juga memainkan peran penting sebagai sumber protein hewani, pendapatan rumah tangga, dan tabungan hidup masyarakat.

Program pengembangan ternak kambing adalah salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat lokal.

Desa Selur, yang terletak di Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, memiliki sumber daya alam dan manusia yang luar biasa yang mendukung usaha peternakan rakyat. Di desa ini, program ketahanan pangan berbasis ternak kambing bertujuan untuk meningkatkan kehidupan petani melalui penyediaan modal ternak, bantuan teknis, dan penguatan kelembagaan kelompok ternak. Meskipun demikian, keberlanjutan program merupakan tantangan tersendiri. Manajemen pemeliharaan, ketersediaan pakan, akses pasar, dan dukungan kelembagaan sering kali menentukan keberlanjutan atau penutupan program setelah bantuan awal selesai.

Studi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang aktif, dukungan pemerintah, dan sistem kelembagaan yang kuat sangat memengaruhi keberhasilan program peternakan rakyat. Misalnya, Sukardi et al. (2021) menggarisbawahi betapa pentingnya mendorong peternak melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Di sisi lain, Hastuti dan Santosa (2020) menekankan bahwa keberlanjutan program ketahanan pangan berbasis ternak bergantung pada kolaborasi antara kebijakan daerah dan kemungkinan lokal.

Pemerintah Desa Selur telah memulai program ketahanan pangan melalui program pemberdayaan masyarakat. Dengan bantuan kelompok ternak kambing, hasilnya didistribusikan kepada penggaduh dengan sistem 60:40, dan program diawasi melalui aplikasi e-populasi. Pada tahun 2021,

NO	TAHUN				
	2021	2022	2023	2024	2025
2	276 ekor	180 EKor	500 Ekor	663 Ekor	756 Ekor

Inilah perkembangan ternak di Desa Selur dari tahun ke tahun

Desa Selur meluncurkan anggaran sebesar Rp 690 juta untuk empat puluh enam kelompok ternak, dan pada tahun 2022, anggaran tersebut meningkat menjadi Rp 450 juta untuk empat puluh lima kelompok ternak. Sedangkan jumlah peternak di desa selur sejumlah 2.900 peternak dan 43 merupakan peternak murni.

Berdasarkan fenomena yang disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang cara pemberdayaan masyarakat desa melalui program ternak kambing. Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian tambahan dengan judul: **KEBERLANJUTAN PROGRAM KETAHANAN PANGAN TERNAK KAMBING DI DESA SELUR KECAMATAN NGRAYUN, KABUPATEN PONOROGO.**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana keberlanjutan program ketahanan pangan berupa ternak kambing di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana keberlanjutan program ketahanan pangan di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

2. Untuk menganalisis bagaimana keberlanjutan program ketahanan pangan berupa ternak kambing di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan manfaat teoritis dan praktis.

1. Diharapkan bahwa manfaat teoritis akan memberikan informasi tentang memberdayakan peternak di desa selur.
2. Manfaat praktis diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang:
 - a. Untuk Peneliti : Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan untuk tugas akhir, tidak hanya sebagai pendekatan pendidikan yang membantu siswa menggunakan teori-teori yang diajarkan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam kehidupan nyata.
 - b. Untuk Pemerintah Desa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah desa membuat kebijakan yang memberdayakan peternak kambing yang ada di desa Selur.

E. Penegasan Istilah

Sangat disarankan untuk memberikan penjelasan konsep untuk menghindari kekeliruan dan meningkatkan pemahaman tentang istilah atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Peran

Sebagaimana dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "peranan" mengacu pada tindakan yang dilakukan seseorang selama suatu peristiwa.

b. Pemberdayaan

Untuk membuat orang yang diberdayakan menjadi kuat atau mampu (dalam bidang seperti ekonomi, politik, pendidikan, visi, harga diri, partisipasi, dll.), pemberdayaan adalah upaya untuk menjadi kuat atau mampu. Kata "berdaya" berasal dari kata "berdaya", yang berarti memiliki kekuatan atau kemampuan.

c. Ternak

Ternak kambing bergulir adalah jenis pengembangbiakan hewan ternak seperti kambing yang dilakukan secara bergilir dari satu warga ke warga lainnya dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi semua warga. Dalam ternak kambing bergulir, setiap warga menerima satu ekor kambing betina yang masih produktif. Dalam upaya untuk mengakhiri kemiskinan di pemerintah desa, program pemberdayaan masyarakat seperti ternak kambing bergulir ini berhasil.

F. Landasan Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Implikasi utama dari "pengambilan peran" adalah menempatkan dirinya di tempat orang lain dan memperkirakan cara mereka bertindak. Seseorang dapat merespons sesuai dengan tuntutan situasi untuk menampilkan sikap yang diharapkan, meskipun sebenarnya ia tidak

memiliki sikap tersebut. Dengan kata lain, orang belajar mengontrol dan mengatur kesan yang mereka terima untuk menciptakan guna memenuhi ekspektasi orang lain.

Pemerintah adalah organisasi yang mengelola roda pemerintahan suatu negara. Pemerintahan yang baik dan stabil adalah syarat utama keberlangsungan negara. Sebagai bagian dari organisasi pemerintahan, pemerintah memiliki kewenangan dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, Seorang Kepala Desa harus memiliki kemampuan, keterampilan, dan pemahaman yang baik tentang situasi dan kondisi di wilayah yang dipimpinnya. Untuk mencapai hal ini, mereka harus memiliki keterampilan dalam beberapa hal, seperti:

a. Kreatifitas

Kreatifitas adalah komponen penting yang memastikan keberhasilan program pembangunan karena mencerminkan ide dan saran kepala daerah saat mereka mendesain dan menerapkan program.

b. Penyuluhan

Dalam mendidik dan mengarahkan masyarakat untuk menerima dan menciptakan perubahan yang sejalan dengan modernisasi, pemilu sangat penting.

c. Peninjauan

Melakukan peninjauan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memeriksa atau melihat secara langsung suatu objek. Tujuan dari melakukan peninjauan adalah untuk memberikan tanggapan dan kesan

positif, yang pada gilirannya dapat membantu seseorang meningkatkan prestasi mereka.

Seorang Kepala Desa, yang bertanggung jawab atas operasi pemerintahan, diharapkan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memiliki keahlian yang disebutkan di atas. Salah satu subsistem penyelenggaraan pemerintahan adalah penyelenggaraan pemerintah desa, yang memungkinkan pemerintah desa untuk mengatur dan mengawasi kepentingan masyarakat; setiap desa memiliki kewenangan untuk melakukan hal ini.

Kewenangan yang dimiliki oleh setiap desa meliputi :

1. Mengawasi sistem pemerintahan lokal berdasarkan perundang-undangan yang berlaku dan hak asal-usulnya.
2. Mengelola Program yang dimiliki oleh pemerintahan pusat, propinsi, kabupaten, atau kota
2. Bantuan dari pemerintah federal, propinsi, kabupaten, atau kota, dengan dukungan pembiayaan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia.

Pekerjaan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat berada di bawah kewenangan pemerintah yang lebih atas, dengan berpedoman pada peraturan menteri dalam negeri.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Dalam ilustrasi sosiologi, teori pemberdayaan masyarakat digambarkan sebagai upaya untuk meningkatkan martabat dan harkat orang-orang yang terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Teori ini berasal dari aktivitas dan upaya yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan modal sosial. Menurut buku Eko Sudarmanto dkk. "Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan", pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan tertentu yang hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. dengan tujuan membangun kemampuan masyarakat melalui dorongan, motivasi, dan pembangkitan kesadaran mereka serta pengembangan potensi. Selain itu, Sebagaimana dijelaskan dalam buku Pengembangan Masyarakat oleh Zubaedi (2013), konsep pemberdayaan berasal dari kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh kelompok masyarakat.

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat adalah penyerahan kekuasaan kepada kelompok masyarakat melalui penguatan modal sosial dengan tujuan meningkatkan produktivitas mereka dan mencegah kebiasaan yang tidak produktif. Ini juga merupakan bagian dari konsep pembangunan ekonomi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang menunjukkan pendekatan pembangunan yang berpusat pada orang, berpartisipasi, mengangkat, dan berkelanjutan.

Strategi pembangunan yang kuat dan berkelanjutan berfokus pada pemberdayaan masyarakat (komunitas) dan berkelanjutan, sementara pembangunan yang berpusat pada masyarakat disebut sebagai pembangunan yang berorientasi pada masyarakat.

Memang ada banyak teori yang berkembang tentang pemberdayaan masyarakat, tetapi dua yang paling penting harus diperhatikan adalah dua teori utama. Selain itu, gagasan tentang pemberdayaan masyarakat didasarkan pada enam teori yang berbeda, dan masing-masing teori ini menjelaskan berbagai cara dan perspektif yang berbeda untuk pemberdayaan.

Teori aktor adalah salah satu perspektif yang sering digunakan dalam pemberdayaan masyarakat. Teori ini diusulkan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay dalam *Perfect Empowerment* (1996), Sumber: Karjuni Dt. Maani, *Jurnal Demokrasi*, Volume X, Nomor 1, 2011

Dalam teori aktor, masyarakat dianggap memiliki kemampuan untuk berubah jika diberi kebebasan yang kuat dan tanggung jawab atas tindakan, ide, dan keputusan mereka. Akronim aktor mencakup:

- Authority (Kekuasaan),
- Confidence and Competence (Kepercayaan dan Kemampuan),
- Trust (kepercayaan),
- Opportunities (kesempatan),
- Responsibilities (Tugas),

- Support (dukungan/bantuan).

Pendelegasian sosial dan moral dalam elemen-elemen berikut dihasilkan dari gagasan ini:

- Mengembangkan ketabahan
- meningkatkan wewenang sosial
- mengatur kinerja
- mengembangkan organisasi
- bekerja sama
- berkomunikasi secara efektif
- mendorong inovasi
- dan mengatasi masalah.

Karena input yang digunakan telah direncanakan sejak awal, teori Cook dan Macaulay ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang terencana, yang menghasilkan output yang lebih optimal. Dalam teori aktor, meningkatkan keberdayaan individu didukung oleh faktor internal dan eksternal untuk mempromosikan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini dilakukan oleh pemerintah atau organisasi non-pemerintah. Ada enam teori selain teori aktor yang berkaitan dengan ide pemberdayaan masyarakat dan menjelaskan pola-pola interaksi sosial. Keenam teori ini adalah:

1. Ketergantungan Kekuasaan (Power-Dependency),
2. Teori Sistem (The Social System),

3. Teori Ekologi (Kelangsungan Organisasi),
4. Teori Konflik,
5. Teori Mobilisasi Sumberdaya,
6. Teori Konstruktivisme.

Masing-masing teori ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami dinamika pemberdayaan masyarakat.

G. Definisi Operasional

Menurut Sofian Effendi, "definisi operasional" berarti "merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur." Penelitian terbatas pada penentuan indikator-indikator untuk memastikan bahwa data penelitian ini akurat dan sesuai dengan keadaan di lapangan. Dalam penelitian ini, indikator berikut digunakan dalam teori aktor, masyarakat dianggap memiliki kemampuan untuk berubah jika diberi kebebasan yang kuat dan tanggung jawab atas tindakan, ide, dan keputusan mereka. Akronim aktor mencakup:

- Authority (Kekuasaan)

Kekuasaan dalam konteks pemberdayaan masyarakat mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk membuat keputusan dan mengendalikan sumber daya yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ini termasuk hak untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan, mempengaruhi keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka, dan memiliki kontrol atas arah perubahan sosial yang mereka inginkan.

- Confidence and Competence (Kepercayaan dan Kemampuan)

keyakinan diri dalam kemampuan untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan, sementara kemampuan (competence) merujuk pada

keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam kegiatan tertentu.

- Trust (Kepercayaan)

Kepercayaan adalah fondasi dalam hubungan antar individu atau kelompok, dan juga antara masyarakat dengan pihak luar (misalnya pemerintah atau lembaga lainnya). Dalam konteks pemberdayaan, kepercayaan mengacu pada keyakinan bahwa tindakan atau niat yang diambil oleh individu atau kelompok lain dapat diandalkan dan mendukung tujuan bersama.

- Opportunities (Kesempatan)

Kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengakses sumber daya, pendidikan, pekerjaan, dan layanan lainnya yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan mengatasi tantangan.

- Responsibilities (Tugas)

Tanggung jawab merujuk pada kewajiban individu atau kelompok untuk berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama. Dalam pemberdayaan masyarakat, ini mencakup rasa tanggung jawab untuk tidak hanya menerima bantuan atau sumber daya, tetapi juga untuk aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek atau inisiatif pemberdayaan.

- Support (Dukungan/Bantuan)

Dukungan atau bantuan mencakup bantuan teknis, finansial, sosial, atau emosional yang diberikan untuk membantu masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan mereka. Ini bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk pemerintah, lembaga non-pemerintah, sektor swasta, atau bahkan masyarakat itu sendiri.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005), pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku yang mereka amati. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku yang mereka amati.

Sugiono (2007) mendefinisikan metode penelitian sebagai prosedur atau metode ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian mengenai peran program ternak kambing pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat, peneliti memilih metode penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti.

2) Tempat Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat desa melalui program ternak kambing dilakukan di Pemerintahan Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Alasan penelitian di desa selur banyak masyarakat yang menjadi peternak kambing.

3) Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik purposive untuk memilih informan dalam penelitian ini. Ini berarti bahwa informan dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan khusus yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, ada dua jenis

informan yang diidentifikasi: "informan utama" atau "informan sekunder". Informan utama memberikan pemahaman yang lebih baik tentang situasi dan fokus penelitian, sedangkan informan sekunder memberikan informasi tambahan.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat, penelitian kualitatif memerlukan narasumber atau informan yang memahami secara langsung masalah yang diteliti. Data sangat penting bagi peneliti karena pemilihan sumber data yang tepat akan berdampak pada ketepatan dan kekayaan informasi yang diperoleh. Data atau informasi yang paling relevan untuk dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif; jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala desa Selur, karena kepala desa inilah yang merupakan pembuat serta pelaksana proses program ini.
2. Masyarakat atau peternak kambing yang mendapatkan program tersebut.

4) Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Dalam penelitian kualitatif, individu yang bertindak sebagai narasumber atau informan penelitian merupakan sumber data yang sangat penting. Proses wawancara diperlukan untuk mendapatkan informasi dari sumber data ini. Dua jenis wawancara adalah tak terstruktur dan terstruktur. Yang pertama sering disebut wawancara mendalam (wawancara mendalam), wawancara intensif (wawancara mendalam), wawancara kualitatif, wawancara terbuka (wawancara terbuka), dan

wawancara etnografis. Di sisi lain, wawancara terstruktur, juga dikenal sebagai wawancara standar, memiliki daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyana, 2006).

Sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam, yang berarti bertemu langsung dengan informan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang subjek yang diteliti (Bungin, 2003). Untuk membuat wawancara lebih mudah, peneliti membuat buku panduan wawancara yang berisi pertanyaan untuk perencanaan wawancara. Pertanyaan yang diajukan selama wawancara bersifat "open-ended", untuk menggali informasi secara mendalam dan mengungkap pandangan subjek penelitian tentang berbagai hal yang bermanfaat sebagai dasar untuk penggalian informasi lebih lanjut (H.B. Sutopo, 2002).

Wawancara, menurut Sugiyono (2007), adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan merencanakan melalui tanya jawab, yang memungkinkan pemahaman bersama tentang suatu topik. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas. Namun, wawancara tersebut tetap berfokus pada subjek yang telah disusun sebelumnya dan tidak menyimpang dari konteks penelitian saat ini.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi berperan penuh, yaitu mengamati secara langsung dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti. Dalam jenis observasi ini, peneliti

bukan hanya bertindak sebagai "pelaku penelitian" tetapi juga sebagai objek penelitian karena mereka tinggal di daerah yang sama dengan lokasi penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi tak berperan, di mana kehadiran peneliti hanya untuk mengamati objek yang sedang dikaji tanpa berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini, peneliti seolah-olah hanya menjadi penonton yang tidak memberikan umpan balik atau pengaruh apapun terhadap situasi yang sedang diamati. Teknik observasi semacam ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara objektif dan tanpa intervensi.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan melihat dokumen, arsip, dan literatur yang relevan dikenal sebagai dokumentasi. Dalam metode ini, peneliti bukan hanya mencatat apa yang penting dalam dokumen atau arsip tetapi juga mencari makna yang tersembunyi di dalamnya. Akibatnya, peneliti harus kritis, analitis, dan teliti.

5) Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk memberikan makna, menafsirkan, atau mengubah data menjadi cerita. Proses ini menghasilkan temuan ilmiah (seperti tesis atau proposisi) dan kesimpulan akhir. Menjawab pertanyaan adalah kunci analisis data kualitatif *"how did the researcher get to these conclusions from these data?"* (bagaimana peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang ada?) (Pawito, 2007).

Penelitian ini menggunakan interactive model yang direkomendasikan oleh Miles dan Huberman (2014) untuk menganalisis dan menafsirkan data. Tiga komponen utama membentuk model ini pada dasarnya :

1. Reduksi data: Proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah untuk menemukan informasi yang relevan dan penting.
2. Penyajian data: Penyusunan data yang telah direduksi menjadi format yang lebih sistematis dan mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi deskriptif.
3. Penarikan dan pengujian kesimpulan: proses menarik kesimpulan dari data dan mengujinya untuk memastikan bahwa itu valid dan andal.

Proses ini berjalan secara interaktif, di mana peneliti terus-menerus kembali ke data untuk memperbaiki dan menguji temuan sementara sampai akhirnya mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Data Kondensasi

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang ditemukan dalam catatan lapangan dan transkrip penelitian, menurut Miles dan Huberman (2014: 10).

b. Penyajian Data

Penyampaian data merupakan tahap penting yang kedua dari proses analisis. Miles dan Huberman membatasi penyajian sebagai sekumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan pengambilan tindakan

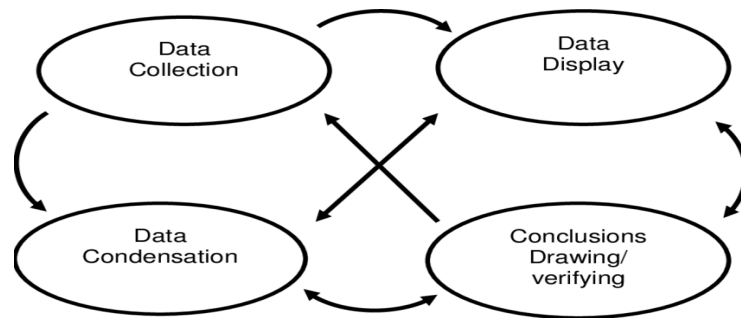
dan penarikan kesimpulan. Mengorganisasikan data, yaitu menggabungkan (kelompok) data dengan (kelompok) data lain sehingga semua data yang dianalisis digabungkan dalam satu kesatuan, adalah proses yang dimulai dengan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dianggap sangat membantu proses analisis karena data biasanya terasa bertumpuk dan berasal dari berbagai perspektif.

Data yang disajikan dalam hubungan ini berasal dari kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang dihubungkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Sangat penting bagi analisis data untuk memiliki gambar dan diagram yang menunjukkan hubungan antara gejala.

c. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Pada bagian terakhir ini, peneliti pada dasarnya menerapkan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola dan kecenderungan data saat ini. Kesimpulan awal kadang-kadang sudah jelas, tetapi kesimpulan akhir tidak pernah dapat dibuat dengan baik tanpa peneliti menganalisis semua data (Miles dan Huberman, 2014 : 16).

Dalam hal ini, peneliti mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin mengubah kesimpulan akhir mereka menjadi ide ilmiah tentang gejala atau realitas yang diteliti. Ketiga proses analisis data tersebut saling berhubungan dan menjelaskan satu sama lain. Hubungan antara ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Komponen Analisis Data : Model Interaktif Miles, Huberman dan Saldana

6) Validitas Data

Validitas, atau kesahihan, merupakan jaminan bahwa kesimpulan yang dibuat dan interpretasi makna dari hasil penelitian adalah tepat. Data yang valid akan membuktikan apakah temuan penelitian peneliti konsisten dengan situasi di lapangan. Untuk membuat temuan yang lebih kuat dan dapat diterima, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik keabsahan data yang menggunakan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data (H.B. Sutopo, 2002 : 78).

Penelitian ini menggunakan triangulasi data, salah satu dari empat jenis triangulasi: triangulasi data (juga dikenal sebagai triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Dengan kata lain, peneliti menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi kebenaran dan validitas data yang mereka peroleh. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat dipastikan validitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan jika diperlukan verifikasi. Dalam penelitian ini, teori triangulasi digunakan.